

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ENAM SISTEM NILAI PROF. DR. AHMAD SANUSI

Muhammad Shofi Mubarak

Universitas Peradaban Bumiayu

Abstrak: Kepemimpinan adalah masalah fundamental dalam kemajuan masyarakat atau organisasi, termasuk institusi sekolah. Banyak teori atau konsep yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi tidak selalu cocok untuk setiap keadaan. Oleh karena itu, perlu dikaji kepemimpinan banyak aspek dan nilai. Peneliti mengkaji pemikiran 6 sistem nilai dari Prof. Dr. Ahmad Sanusi, yaitu: nilai teologis, logis, etik, estetik, fisiologis, dan teleologis. Enam sistem nilai tersebut dijadikan landasan dalam kepemimpinan pendidikan. Hasilnya, 6 sistem nilai tersebut bisa menjadi landasan yang kuat, komprehensif, dan bermakna bagi kepala sekolah untuk menjalankan tugas-tugasnya. Bisa mencapai tujuan kepemimpinan pendidikan, baik yang bersifat pribadi ataupun sosial, formal ataupun informal, struktural ataupun non struktural dunia ataupun akhirat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, konsep pendidikan, sistem nilai.

Abstract: Leadership is a fundamental problem in the progress of society or organization, including school institutions. Many theories or concepts proposed by experts, but it is not always suitable for every situation. Therefore, it is necessary to study many aspects of leadership and values. Researchers evaluated the 6 value systems of Prof. Dr. Ahmad Sanusi, namely: the value of theological, logical, ethical, aesthetic, physiological and teleological. Six value system which will serve as a foundation in educational leadership. As a result, the value of the system 6 could be a cornerstone of a strong, comprehensive and meaningful for the principal to carry out his duties. Can achieve the goal of education leadership, both personal or social, formal or informal, structural or non-structural world or the hereafter.

Keywords: leadership, education concept, the system value.

Pendahuluan

Pengertian atau definisi kepemimpinan oleh sebagian ahli dianggap sebagai suatu kotak hitam (*black box*) yang penuh dengan misteri dan belum bisa terungkap. Setiap ahli mempunyai definisi yang berbeda tentang kepemimpinan, sehingga dapat dikatakan bahwa banyaknya definisi kepemimpinan jumlahnya

sama dengan orang yang mendefinisikannya. Apalagi jika kepemimpinan ini dibahas lebih spesifik kepada kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan organisasi, kepemimpinan spiritual, dan kajian lain yang khusus.

Tulisan ini adalah upaya penulis untuk mengkaji kepemimpinan pendidikan dalam perspektif lain, yaitu *perspektif 6 sistem nilai kehidupan*. Enam sistem nilai kehidupan ini digagas oleh Prof. Dr. H. Achmad Sanusi, S.H., M.P.A. Ahmad Sanusi adalah guru besar di IKIP Bandung (sekarang UPI). Achmad Sanusi pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Nusantara (UNINUS). Pria kelahiran 31 Agustus 1929, Banjaran, Kabupaten Bandung Jawa Barat masih aktif di dunia pendidikan dan sekarang menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Bandung.

Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Kata kerja *to lead* mengandung beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya dan mempelopori suatu tindakan. Sedangkan menurut *istilah*, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Proses mempengaruhi individu, seorang pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik, dan tujuannya adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok (Suprayogo, 1999: 161).

Menurut Anwar (2002: 91) Kepemimpinan mencakup berbagai sifat, perilaku individu, hubungan interaksi dan kerjasama dengan pihak lain, kedudukan, jabatan, peran dan pengaruhnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun Robbins (1998: 3) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan. Sumber dari pengaruh ini bisa bersifat formal, seperti misalnya yang disediakan oleh pemilikan peringkat manajerial dalam suatu organisasi. Sementara itu, kepemimpinan oleh Thoha (2001: 121) didefinisikan sebagai, "...aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu."

Hughes, Ginnett & Curphy (2006: 6) menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah suatu fenomena kompleks yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan situasi. Sedangkan Yukl (2006: 10) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses

mempengaruhi orang lain untuk mengerti dan menyetujui tentang suatu hal yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya serta proses yang perlu dilakukan untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan menurut E. Mulyasa (2006: 23) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan untuk pencapaian tujuan bersama atau organisasi. Sedangkan menurut James Lipham (dalam Purwanto, 2007: 27), kepemimpinan adalah permulaan dari struktur atau prosedur baru guna mencapai tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan dan sasaran organisasi.

Banyak tipe kepemimpinan yang dikenal luas dan diakui keberadaannya. Tipe kepemimpinan tersebut adalah 1) tipe otokratis, yang menganggap kepemimpinan sebagai hak pribadi dan tidak boleh dikuasai orang lain, 2) tipe kendali bebas, yaitu kecenderungan untuk memilih peran pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri, 3) tipe paternalistik, yang menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa, sehingga terlalu melindungi dan jarang memberi kesempatan kepada bawahannya, 4) tipe kharismatik, pemimpin memiliki daya tarik sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang banyak dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan secara kongkrit mengapa pemimpinnya dikagumi, 5) tipe militeristik, pemimpin biasa menggerakkan bawahannya dengan sistem instruksional, menuntut disiplin tinggi, terdapat formalitas yang berlebihan, disiplin yang tinggi dan kaku dan sulit menerima kritikan, 6) tipe pseudo-demokratik, pemimpin menjalankan demokrasi secara semu, dimana otokratis dikemas dengan baju demokratis, dan 7) tipe demokratis, pemimpin menggerakkan bawahannya bertitik tolak pada kesamaan derajat dan hak manusia (Sanusi, 2009: 51).

Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan adalah pimpinan pada satu lembaga pendidikan. Tanpa kehadiran kepemimpinan pendidikan, proses pendidikan termasuk pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan atau pemerintah (Wahab, 2011: 115).

Terdapat 4 hal penting yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah. Empat hal tersebut adalah 1) produktivitas, 2) efektivitas, 3) efisiensi, dan 4) akuntabilitas. Empat hal tersebut hanya bisa diwujudkan, jika kepala sekolah mampu memahami unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Penerapan keempat hal tersebut harus dilakukan pada lingkup

pribadi, agar dapat menjadi manusia yang produktif, bagi dirinya dan masyarakat. Selanjutnya keempat hal tersebut diterapkan di berbagai lingkup kehidupan, yaitu 1) tingkat mikro, 2) tingkat meso, 3) tingkat korporat, dan 4) tingkat makro (satuan masyarakat dan pemerintahan). Penerapan dalam lingkup sekolah merupakan salah satu penerapan dalam satuan organisasi mikro.

Kepemimpinan pendidikan tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah dan kebijakan sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya suatu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah adalah segala daya pengaruh (*quwwat taghyir*) yang dilakukan kepala sekolah kepada bawahannya, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Direktur Pendidikan Menengah Umum, bahwa “Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa dan orang tua siswa serta pihak-pihak terkait, untuk bekerja sama, berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Intinya bagaimana cara kepala sekolah membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2006: 11).

Menurut Wahjosumidjo (2002: 82), fungsi kepemimpinan pendidikan sebagai seorang pemimpin dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab agar para tenaga pendidik, staf administrasi, dan siswa menyadari tujuan institusi pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Bertanggung jawab untuk menyediakan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan, dan suasana yang mendukung kegiatan.
3. Bertanggung jawab untuk memotivasi setiap tenaga pendidik, staf administrasi, dan siswa, mengapa mereka bersikap dan berperilaku baik yang bersifat positif maupun reaksi yang tidak mendukung.
4. Bertanggung jawab untuk memberi inspirasi kepada bawahan.
5. Bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara tenaga pendidik, staf administrasi, dan siswa, serta kepentingan masyarakat pihak lain.
6. Kepemimpinan pendidikan harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*the followership*), artinya kepemimpinan tidak akan terjadi apabila tidak didukung pengikut.
7. Bertanggung jawab untuk membimbing, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengendalian atau pengawasan dan pembinaan agar bawahan memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha bersama.

Enam Sistem Nilai Kehidupan

1. Nilai Teologis

Nilai Teologis adalah nilai dasar yang membuat setiap perbuatan menjadi bernilai dan kekal. Perbuatan manusia menjadi bernilai jika diniatkan untuk beribadah dan dinisbatkan hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah, *"dan tidaklah kami menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Allah"*.

Nilai teologis ini terangkum dalam Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Penjelasan iman tentu sangat luas tapi bisa terangkum dalam rukun iman yaitu: a) percaya kepada Allah, b) percaya pada Malaikat, c) percaya pada Kitab-Nya, d) percaya pada nabi dan Rosul, e) percaya akan adanya hari akhir, dan f) percaya pada qodo dan qodar-Nya. Sedangkan penjelasan Islam terangkum dalam rukun Islam yaitu: a) bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, b) Menunaikan sholat, c) Memberikan zakat, d) Berpuasa pada bulan Ramadhan, dan e) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Adapun Ihsan memiliki dua pengertian, pertama berhubungan dengan sang Pencipta, yakni beribadah seolah-olah melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu; Kedua, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan (Umar, 2012).

Nilai Teologis sudah mempunyai landasan dalam jelas dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam beberapa *nash* berikut:

a. *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"* (QS. al-A'raf: 172).

b. *Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal sholeh dan nasihat menaschati supaya menctapi kesabaran* (QS. al-Ashr: 1-3)

Samusi menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai teologis. Sifat dan tindakan tersebut adalah: percaya kepada rukun iman, rukun islam, ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, do'a, ikhlas, taubat, ijtihad, khusu', istiqomah, dan jihad *fi sabilillah*.

2. Nilai Logis

Nilai ini menjadi landasan dalam berpikir dan berbuat/bertindak. Dalam al-Qur'an, Allah banyak berfirman agar kita menggunakan akal pikiran dengan sebutan *lubb* atau *'aqal* dalam memahami fenomena alam dan penciptaan alam. Contoh di antaranya:

a. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal* (QS. Ali Imron:190).

b. *“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”* (QS. An-Nahl:67).

Nilai logis serta akal sebagai alat untuk berpikir ternyata berguna untuk memisahkan hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman:

“..... dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran: 7).

Sanusi menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai logis. Sifat dan tindakan tersebut adalah: berpikir logic, cocok antara fakta dengan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas atau ciri, proses, keadaan atau kesimpulan cocok.

3. Nilai Etik

Nilai etik mengandung arti hormat, dapat dipercaya, adil, beradab dan semua yang berkaitan dengan ahlak manusia, dimana nilai etik pada saat ini banyak tidak digunakan baik oleh orang yang bodoh ataupun orang yang berilmu. Nilai etik ini perlu ada sebagai kontrol terhadap nilai teologis. Nilai etik ini bisa disebut sebagai nilai kepatutan, dimana manusia dituntut melakukan sesuatu tidak hanya yang benar, dengan benar tetapi dengan baik.

Allah sangat memperhatikan ahlak dengan menyebutnya *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik), seperti dalam al-Qur'an dan hadist berikut:

a. *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”* (QS. al-Ahzab: 21).

b. *“Sesungguhnya tidaklah saya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”*. (al-Hadits).

Sanusi menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai etik. Sifat dan tindakan tersebut adalah hormat, baik/rendah hati, setia/dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, harmonis.

4. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis menuntut manusia untuk memaksimalkan fungsi-fungsi fisik dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha memuliakan agama Islam, salah satunya dengan menguasai sains dan teknologi.

Umat Islam jangan hanya bisa mengekor tapi jadilah pelopor. al-Maududi seorang pembaharu Islam mengkritik kepada umat Islam bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan fungsi potensial dari Allah yaitu *as-Sama'* (Pendengaran), *al-Basār* (penglihatan), dan *fuad* (hati). *As-Sama'* berfungsi untuk mendengar ilmu dari orang lain, *al-Bashar* berfungsi untuk mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan dan *as-sama'* untuk memfilter ilmu, jika tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan (Umar, 2012).

Allah sangat memperhatikan aspek fisik, sebagaimana dijelaskan di beberapa ayat dalam al-Qur'an:

a. *Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.* (QS. an-Nahl:78),

b. *"Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.* (QS. al-Baqarah:247),

c. *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* (QS. al-Araf:31).

Sanusi (2009) menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai fisiologis. Sifat dan tindakan tersebut adalah berwujud atau ada, jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, dan sebab-akibatnya.²¹

5. Nilai Estetis

Nilai estetis mengandung arti keserasian, manis, keindahan, menarik, cinta kasih. Allah adalah Tuhan yang Maha Mencipta, Maha Mengatur, Maha Indah dan Maha Mengukur, sehingga keberadaan alam semesta ini penuh dengan ke-

serasian, keindahan, dan keteraturan. Umat Islam dalam menjalani hidup sebagai *abdun* tidak boleh terlepas dari nilai estetis. Keserasian manusia dengan manusia, manusia dengan alam harus selalu terjaga. Kasih sayang dan keindahan adalah fitrah manusia yang sudah diberikan oleh Allah.

Ada beberapa *nash* yang berkaitan dengan nilai estetis. *Nash* tersebut antara lain:

a. *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. ar-Ruum: 21)*

b. *“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebiji dzarrah dari kesombongan,”* ada seorang yang bertanya, *“Sesungguhnya jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?), Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan membenci manusia” (HR. Muslim).*

Sanusi menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai estetis. Sifat dan tindakan tersebut adalah bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantis, dan penuh cinta kasih.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi terkait erat dengan manfaat, efektif, efisien produktivitas, dan akuntabilitas dalam setiap sisi kehidupan. Islam sangat memperhatikan masalah dan manfaat dalam syariatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya, karena ajaran agama Islam pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan umat, yang hadir sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Hakikat larangan dan kewajiban sebenarnya untuk kemaslahatan, jika dilihat dengan ilmu hikmah. Banyak contoh dalam al-Qur’an dan hadist, antara lain:

a. *“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya” (QS. al-Baqarah: 219)*

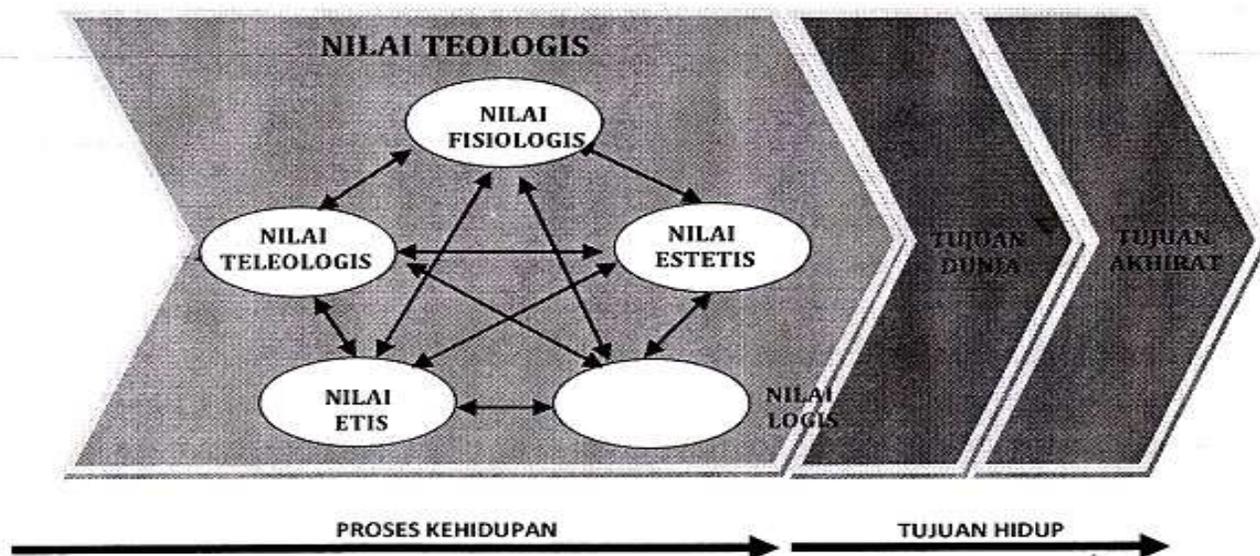
b. *“Sebaik-baik kamu adalah orang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (al-Hadits)*

Perbuatan merusak alam, merusak fitrah manusia sangat bertentangan dengan prinsip Islam, dan Allah tidak menyukai golongan yang senang berbuat kerusakan (*mufsidūn*). Ilmu pengetahuan yang disalahgunakan atau dimanfaatkan dengan

tidak benar oleh manusia untuk kepentingan pribadi dan sesaat, terjadi karena manusia tidak mempedulikan nilai teologis dan etis. Maka terjadilah kerusakan alam yang berdampak *global warming*, terjadi krisis air bersih, krisis udara bersih yang sebenarnya adalah hak dasar bagi seluruh umat manusia. Allah dalam al-Qur'an memperingatkan dengan tegas akan kerusakan alam oleh manusia, yaitu dalam surat ar-Rum: 41, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".

Sanusi menjelaskan sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai teleologis. Sifat dan tindakan tersebut adalah berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang, berpikir maju, teratur dan disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, dan inovatif.

Nilai teologis menjadi dasar, penyeimbang, pengontrol dan arah bagi penerapan nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai tersebut inter-koneksi satu dengan yang lain, sehingga penerapan 6 sistem nilai kehidupan dari Prof. Dr. Sanusi ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Enam sistem nilai dalam kehidupan

Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Enam Sistem Nilai

1. Penerapan Nilai Teologis

Perwujudan dari syarat kepala sekolah pada Permendiknas No 28 Tahun 2010 Pasal 2 Ayat 2, maka kepala sekolah harus mampu:

- a. Mentransendenkan yang fisik dan material dalam dunia pendidikan,
- b. Mensakralkan pengalaman kepemimpinannya sehari-hari,
- c. Menjadikan agama sebagai landasan utama bagi dirinya, guru, siswa, wali siswa, dan komite sekolah dalam bekerja,
- d. Mengajak komponen sekolah yang terkait untuk mengintegrasikan agama dengan semua mata pelajaran.

2. Penerapan Nilai Logis

Kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah, sehingga cara berpikirnya harus bisa dipahami oleh bawahannya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu:

- a. Menjelaskan secara logis visi, misi dan tujuan sekolah, serta menjabarkan secara teknis.
- b. Menggunakan “pendekatan sistem” sebagai dasar cara berpikir, cara mengelola, dan cara menganalisis kehidupan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus berpikir sistem (bukan *unsystem*), yaitu berpikir secara benar dan utuh, berpikir secara runtut (tidak meloncat-loncat), berpikir secara holistik (tidak parsial), berpikir multi-inter-lintas disiplin (tidak parsial), berpikir entropis (apa yang diubah pada komponen tertentu akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya), berpikir “sebab-akibat” (ingat ciptaan-Nya selalu berpasang-pasangan), berpikir interdependensi dan integrasi, berpikir eklektif (kuantitatif dan kualitatif), dan berpikir sinkretisme.

3. Penerapan Nilai Etis

Kepala sekolah sebagai *leader*, semestinya bisa memperlihatkan contoh yang baik, oleh karena itu kepala sekolah harus mampu:

- a. Bersikap santun dalam semua keadaan, sehingga mampu mengkoordinasikan dan menyetarakan seluruh sumberdaya terbatas yang ada untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah (yang umumnya tak terbatas);

- b. Bersikap demokratis, lugas, dan terbuka;
- c. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah/madrasah;
- d. Menyiapkan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka dengan para guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya;
- e. Menerapkan pendekatan kepemimpinan partisipatif terutama dalam proses mengambil keputusan. Keputusan diambil dengan terampil (cepat, tepat, cekat, dan akurat), tetapi tetap bijak dalam menyikapi perbedaan, sehingga keputusan menjadi keputusan bersama;
- f. Memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dan yang mampu menggugah pengikutnya untuk melakukan hal-hal penting bagi tujuan sekolahnya;
- g. Memiliki toleransi terhadap perbedaan pada setiap orang dan tidak mencari orang-orang yang mirip dengannya, akan tetapi sama sekali tidak toleran terhadap orang-orang yang meremehkan kualitas, prestasi, standar, dan nilai-nilai;
- h. Memiliki kemampuan memerangi musuh-musuh kepala sekolah, yaitu ketidakpedulian, kecurigaan, tidak membuat keputusan, mediokrasi, imitasi, arogansi, pemborosan, kaku, dan bermuka dua dalam bersikap dan bertindak.

4. Penerapan Nilai Fisiologis

Kepala sekolah sebagai ujung tombak keberhasilan sekolah harus bisa diandalkan dalam berbagai situasi, sehingga diharapkan kepala sekolah mampu:

- a. Menjaga performa agar selalu tampil prima, baik lahir maupun batin karena akan berdampak terhadap respon dari bawahannya.
- b. Membuat data otentik dalam input manajemen yang lengkap dan jelas, yang ditunjukkan oleh kelengkapan dan kejelasan dalam tugas (apa yang harus dikerjakan, yang disertai fungsi, kewenangan, tanggung jawab, kewajiban, dan hak), rencana (deskripsi produk yang akan dihasilkan), program (alokasi sumberdaya untuk merealisasikan rencana), ketentuan-ketentuan/limitasi (peraturan perundang-undangan, kualifikasi, spesifikasi, metoda kerja, prosedur kerja, dan sebagainya), pengendalian (tindakan turun tangan), dan memberikan kesan yang baik kepada anak buahnya.

5. Penerapan Nilai Estetis

Kepala sekolah sebagai promotor dan motivator, harus mampu menjadi solusi dalam keterbatasan, oleh karena itu diharapkan mampu:

- a. Mengelola sarana dan prasarana yang terbatas agar lebih menarik, *eye catching*, dan menyenangkan (manajemen sarana prasana dan manajemen kelas).
- b. Menjadikan hal-hal yang sederhana dan biasa bisa bermanfaat dan menjadi lebih menarik dan terlihat unik.

6. Penerapan Nilai Teleologis

Kepala sekolah sebagai seorang manajer harus bisa menjadi penunjuk arah yang handal untuk mencapai tujuan, sehingga diharapkan kepala sekolah mampu:

- a. Memiliki wawasan jauh ke depan (visi) dan tahu tindakan apa yang harus dilakukan (missi) serta paham benar tentang cara yang akan ditempuh (strategi).
- b. Mampu menjelaskan visi, misi dan tujuannya secara jelas kepada bawahan ataupun komite sekolah dan mampu mendorongnya untuk aktif bersamasama mewujudkannya.
- c. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.

Simpulan

Kepemimpinan kepala sekolah akan lebih kuat, komprehensif, dan bermakna jika dalam aktivitas kepemimpinan ataupun manajerialnya berlandaskan 6 sistem nilai kehidupan. Landasan nilai teologis membuat segala proses aktivitas memimpin kepala sekolah menjadi bermakna. Lima nilai lainnya yang saling terkait, jika diterapkan akan bisa menyentuh semua dimensi kepemimpinan kepala sekolah.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, H. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri.
- Anwar, Qomari. 2002. *Reorientasi Pendidikan dan Profesi Keguruan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2006. *Indikator Keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hughes, Richard. L, Ginnett, Robert. C, Curphy, Gordon. J. 2006. *Leadership: Enhancing The Lessons of Experience, (5th ed)*. New York: Mc Graw Hill.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

- _____. 2010. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Bumi Aksara.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang *Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
Permendiknas No. 28 Tahun 2010, tentang *Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Robbin, Stephen. 1998. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, terj. Hadyana P. Jakarta: Prenhallindo.
- Rosadi, Umar. 2012. *Enam Sistem Nilai Kehidupan dalam Islam*, dalam <http://umarrosadiuninus.blogspot.com/2012/09/enam-sistem-nilaikehidupan-dalam.html>, diakses tanggal 11 Agustus 2015.
- Sanusi, Ahmad. 2009. *Refleksi Diri 80 Tahun. Nusantara Education Review*. Bandung: Progam Pasca Uninus
- _____. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- _____. *Enam Sistem Nilai Kehidupan*. Makalah tanpa tahun.
- Slamet, *Karakteristik Kepala Sekolah* dalam <http://www.ispi.or.id/2013/10/26/karakteristik-kepala-sekolah>. diunduh tanggal 5 Agustus 2015.
- Suprayogo, Imam. 1999 *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press, cet. I.
- Thoha, Miftah. 2001. *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahab, HS Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan-kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yukl, Gary. 2006. *Leadership in organization, (6th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall.